

PENERAPAN MODEL PAIKEM GEMBROT UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN PRESTASI BELAJAR

Azra Aulannisa¹⁾

¹⁾ SD Negeri 16 Kota Pagar Alam

¹⁾ azraulannisa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model PAIKEM GEMBROT untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian tindakan kelas adalah siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Populasi penelitian adalah seluruh kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam dan sampel yang digunakan adalah sampel kelas PTK yaitu di kelas IV A di SD Negeri 16 Kota Pagar Alam dan kelas IV B di SD Negeri 16 Pagar Alam sebagai kelas eksperimen serta di SD Negeri 36 Kota Pagar Alam sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian di analisis dengan statistik yaitu, rata-rata (*mean*), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PAIKEM GEMBROT dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam

Kata kunci: Model PAIKEM GEMBROT, Kerjasama Siswa, Prestasi Belajar

**IMPLEMENTING THE PAIKEM GEMBROT MODEL TO IMPROVE COOPERATION AND
LEARNING ACHIEVEMENT**

Azra Aulannisa ¹⁾

¹⁾ SD Negeri 16 Kota Pagar Alam

¹⁾ azraulannisa@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the application of the PAIKEM GEMBROT model to improve collaboration and student learning achievement in mathematics lesson content for fourth grade students at SD Negeri Dempo Tengah District, Pagar Alam City. The research design used is classroom action research and quasi-experiment. The subjects of the classroom action research were fourth grade students at SD Negeri Dempo Tengah District, Pagar Alam City, odd semester of the 2023/2024 academic year. The research population was all class IV of SD Negeri Dempo Tengah District, Pagar Alam City and the sample used was a PTK class sample, namely in class IV A at SD Negeri 16 Kota Pagar Alam and class IV B at SD Negeri 16 Pagar Alam as an experimental class as well as at SD Negeri 36 Pagar Alam City as the control class. This research instrument uses observation sheets and tests. Research data was analyzed using statistics, namely, average (mean), percentage, and t-test. The research results show that the application of the PAIKEM GEMBROT model can improve collaboration and learning achievement for fourth grade students at SD Negeri Dempo Tengah District, Pagar Alam City.

Keywords: PAIKEM GEMBROT Model, Student Collaboration, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa dalam memahami pelajaran. Menurut Slameto (2003:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmani yaitu kesehatan atau cacat tubuh, dan faktor psikologis yaitu tingkat intelegensi, minat, perhatian, minat, bakat, kematangan, kecakapan, sikap, kebiasaan, motivasi, disiplin dan partisipasi. Faktor eksternal meliputi keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga) dan sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin siswa, gedung, tugas rumah), serta faktor kegiatan masyarakat terdiri dari pergaulan dan bentuk kehidupan masyarakat. Apabila faktor internal dan eksternal tersebut dimaksimalkan fungsinya maka dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu kerjasama siswa ketika proses pembelajaran di kelas. Kerjasama siswa di kelas merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal, maka siswa perlu meningkatkan keterampilan kerjasama di kelas. Kerjasama merupakan hal yang penting untuk saling menumbuhkan sikap saling menghargai, sikap tanggung jawab dan peduli. Djuwita (2002:190) mengemukakan faktor pendukung kerjasama adalah adanya timbal balik, orientasi pribadi, dan komunikasi. Proses belajar akan berlangsung dengan baik apabila siswa terlibat secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran kelompok.

Tercapainya tujuan pembelajaran matematika yang diharapkan dalam

pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar. Nana Sudjana (2019:3) mengatakan bahwa hasil belajar adalah prestasi yang dapat dihasilkan anak dalam usaha belajarnya yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penelitian ini hanya dibatasi pada bidang kognitif atau penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dapat diukur dari skor yang diperoleh dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Menurut Zainal Arifin (2019:3) pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang amat penting karena pelajaran matematika mempunyai tujuan untuk menciptakan siswa berfikir logis, rasional, kritis, ilmiah, dan luas. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu: mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi perubahan dalam kehidupan dan dalam dunia yang senantiasa berubah ini melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, rasional kritis dan cermat juga untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa baik fisik, mental, dan sosial seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang terbatas justru banyak berkembang, sehingga siswa terkesan pasif. Sedikitnya tingkat kerjasama yang dimiliki siswa dalam pembelajaran berkelompok di kelas juga dapat mempengaruhi hasil yang diraih.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007: Penulis juga mendapati permasalahan dalam pelaksanaan proses belajar matematika di kelas yang masih

menggunakan metode konvensional dan pada kenyataannya belum sesuai dengan harapan, terlihat bahwa siswa masih sering bergurau dengan teman saat guru sedang menerangkan materi pelajaran, serta tidak mau bertanya kepada guru padahal siswa tersebut belum mengerti, sikap siswa yang selalu pasif ketika pelajaran matematika.

Alasan berikutnya karena adanya kesan negatif siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang menakutkan serta pelajaran yang membosankan. Kesan terhadap pelajaran matematika yang kurang menyenangkan ketika proses pembelajaran dimulai padahal matematika sendiri merupakan pelajaran yang membutuhkan tingkat keterampilan yang tinggi. Gejala inilah yang akan mempengaruhi proses pembelajaran di kelas dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi rendah dan di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Rendahnya kemampuan kerjasama siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, masalah ini terlihat saat siswa mengerjakan tugas kelompok, terlihat ada siswa yang malah mengerjakan tugas secara individu padahal dalam satu kelompok, terdapat juga kelompok siswa yang mengerjakan tugas hanya satu orang siswa saja, sedangkan yang lain hanya menonton, atau sibuk sendiri dengan teman lainnya, dan juga terdapat kelompok yang belum menyelesaikan tugas walaupun waktu pengerjaan sudah habis.

Pada umumnya siswa kesulitan memahami materi pelajaran matematika yang terlalu banyak dan kemauan siswa yang kurang terhadap pelajaran matematika sehingga dengan adanya hal ini berdampak pada perolehan nilai siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil pengamatan untuk memecahkan masalah yang

ditemukan di lapangan guru perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan meningkatkan kerjasama siswa untuk lebih aktif dan kreatif lagi dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran PAIKEM GEMBROT.

Perlunya dilakukan pembenahan terhadap permasalahan di atas. Marjuki (2020:12) model PAIKEM GEMBROT sebenarnya adalah model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Model ini memfokuskan siswa dengan berbagai aspek pengalaman langsung seperti Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot. PAIKEM GEMBROT sebagai model pembelajaran termasuk salah satu jenis dari model pembelajaran terpadu.

Model pembelajaran ini mengedepankan guru dan siswa untuk belajar secara aktif dimana siswa dapat mengemukakan pendapat tanpa adanya batasan ruang dan gerak dengan bimbingan guru, inovatif dimaksudkan guru selalu mengemas kegiatan belajar agar siswa dapat membangun pengetahuan secara mandiri, dan dengan kekreatifan guru dituntut agar mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam supaya dapat menjadikan siswa untuk melakukan kegiatan yang lebih kreatif. Guru juga diharapkan mampu memanfaatkan waktu untuk mencapai tujuan yang diharapkan agar siswa mendapati pembelajaran yang efektif dan bermakna, guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh. Tak lupa dengan suasana belajar yang *fun* sehingga siswa mampu belajar dengan *enjoy* serta mudah dalam menyerap pelajaran, dan yang terakhir adalah berbobot yaitu agar guru dalam

memberikan pembelajaran kepada siswa memiliki mutu yang baik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Dari ulasan latar belakang, serta merujuk pada landasan yuridis, empiris, dan teoritis di atas maka penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model PAIKEM GEMBROT untuk Meningkatkan Kerjasama dan Prestasi Belajar (Studi Pada Muatan Pelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam).”

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, yang mana pada siklus tersebut siklus terdiri dari empat langkah (Arikunto, 2008:6) sebagai berikut: (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan.

Setelah diperoleh hasil proses penerapan model PAIKEM GEMBROT dalam pembelajaran matematika maka untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika dengan menerapkan model PAIKEM GEMBROT lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional dilakukan penelitian kuasi eksperimen.

Penelitian ini dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test control group design*. Kedua kelas diberi perlakuan perbedaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Eksperimen

Subjek	Awal	Perlakuan (Treatment)	Akhir
A	0	X	O ₁
B	0		O ₁

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kec. Dempo Tengah Kota Pagar Alam, yang beralamatkan di Jl. Lintas Pagar Alam – Lahat Desa Sukajadi Kelurahan Pelang Kenidai Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam Sumatera Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2023.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IV B SD Negeri 16 Kota Pagar Alam dan siswa kelas IV SD Negeri 36 Kota Pagar Alam. Kelas IV A SD Negeri 16 Kota Pagar Alam yang terdiri dari 21 orang siswa, 10 orang perempuan dan 11 orang laki-laki sebagai kelas PTK, kelas IV B SD Negeri 16 Kota Pagar Alam sebanyak 21 siswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 13 perempuan. Kemudian kelas IV SD Negeri 36 Kota Pagar Alam untuk kelas kontrol sebanyak 21 siswa terdiri dari 11 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Peneliti menggunakan salah satu jenis *Probability sampling* yaitu *Simple Random Sampling* dalam menentukan sampel penelitian kuasi eksperimen sehingga diperoleh kelas IV B di SD Negeri 16 Kota Pagar Alam sebagai kelas Eksperimen dan kelas IV di SD Negeri 36 Kota Pagar Alam sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan Tes

Prestasi belajar siswa dikatakan berhasil bila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Siswa yang memperoleh nilai > 75. Prestasi belajar siswa dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Nilai Siswa : $Skor = \frac{R}{N} \times 100$

b. Nilai rata-rata siswa : $X = \frac{\sum x}{N}$

c. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

$$\text{Ketuntasan belajar secara klasikal} = \frac{\text{Jumlahsiswatuntas}}{\text{Jumlahsiswa}} \times 100\%$$

(Sudjana,2006:109)

Uji T-tes

1. Uji beda antar siklus

Untuk menganalisis hasil penelitian penerapan model PAIKEM GEMBROT sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak, pembandingan antar siklus dianalisis dengan menggunakan uji-t.

$$t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$$

2. Uji beda dua sampel tidak berhubungan

Untuk menganalisis hasil belajar siswa pada penelitian ini digunakan *uji independent sample t-test*. Singgih Santosa (2014:79) menyatakan bahwa *uji independent sample t-test* adalah uji hipotesis ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu dengan lainnya, dengan tujuan apakah kedua grup tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Untuk menganalisa hasil belajar siswa pada penelitian kuasi eksperimen digunakan uji-t dua sampel tidak saling berhubungan dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Indikator Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa memenuhi KKM yaitu 75. Ketuntasan belajar klasikal siswa tercapai apabila 85% siswa memperoleh nilai 75 atau lebih, aktivitas belajar siswa berkategori baik dan ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran matematika menggunakan model konvensional dengan menerapkan model PAIKEM GEMBROT bila dibandingkan

dengan pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

1) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Model PAIKEM GEMBROT

Berdasarkan hasil observasi pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus 1 menunjukkan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa walau belum dapat dikatakan maksimal, karena tidak semua rencana tindakan yang direncanakan dapat terlaksana.

Adapun hasil pengamatan pembelajaran siklus pertama dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 2 Rekapitulasi hasil observasi pembelajaran Siklus I

No	P1	P2
Rata-rata	2,4	2,3
Rata-rata total	2,35	
Kriteria	Kurang	

Keterangan :

1 = Sangat Kurang; 2 = Kurang; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik;

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 2,35. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model PAIKEM GEMBROT dikategorikan "Kurang".

2) Hasil Observasi Kerjasama Siswa

Hasil observasi kerjasama siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum menunjukkan kerjasama aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran dapat terlihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Kerjasama Siswa Siklus I

Indikator	P1	P2
Rata-rata	2,00	2,00

Rata-rata skor	2,00
Persentase	50%
Kriteria	Kurang

Keterangan :

1 = Sangat Kurang; 2 = Kurang; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kerjasama siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 2,00. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika dengan kriteria "Kurang".

3) Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan pre-tes dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Dari hasil post-tes pada Tabel 4.4 di atas yang diikuti oleh 21 orang siswa ada 9 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 12 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar ini adalah 67,62 dan ketuntasan klasikalnya adalah 43%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 59,05 menjadi 67,62, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 19% menjadi 43% tingkat ketuntasan klasikalnya. Dari Tabel 4.4 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre-tes dan post-test siswa. Maka didapatlah interpretasi data t–test untuk nilai pre-tes dan post-test dapat di lihat pada Tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4 : Uji t-test pre-test dan post-test siklus I

	Pre-tes	Post-test
Rata-rata	59,05	67,62
t-hitung	7,86	
t-Tabel	2,08	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 7,86 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu :

- 1) Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa.
- 2) Pada saat apersepsi siswa belum terlihat antusias untuk bertanya mengenai materi yang akan dipelajari.
- 3) Ada beberapa ketua kelompok yang tidak fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru sehingga mereka masih kebingungan menjelaskan materi yang didapat kepada teman anggota kelompoknya.

b) Hasil Observasi Kerjasama Siswa

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu:

- 1) Siswa masih mengedepankan ego sendiri dalam mengerjakan LKS.
- 2) Siswa kurang berinteraksi dengan teman sesama kelompok.

- 3) Masih ada siswa yang tidak berkontribusi dalam kegiatan kelompok.

Siklus II

1) Hasil Observasi Pembelajaran Model PAIKEM GEMBROT

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus kedua selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun hasil pengamatan pembelajaran siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.7 dibawah ini :

Tabel 5. Rekapitulasi hasil observasi Model PAIKEM GEMBROT Siklus II

No	P 1	P 2
Rata-rata	2,9	2,6
Rata-rata total	2,75	
Kriteria	Baik	

Keterangan :

1 = Sangat Kurang; 2 = Kurang; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 2,75. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model PAIKEM GEMBROT dalam kategori "Baik".

2) Hasil Observasi Kerjasama Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap kerjasama siswa dalam proses pembelajaran Matematika melalui model PAIKEM GEMBROT pada siklus kedua, peneliti dan observer mengamati kerjasama siswa. Adapun hasil pengamatan pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 6. Rekapitulasi Kerjasama Siswa Siklus II

Indikator	P 1	P 2
Rata-rata	2,00	2,33
Rata-rata skor	3,17	
Persentase	79%	
Kriteria	Baik	

Keterangan :

1 = Sangat Kurang; 2 = Kurang; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil observasi yang dilakukan terhadap kerjasama siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 3,17. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran matematika dengan kriteria "Baik".

3). Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan *pret-tes* dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Dari hasil *post-tes* pada Tabel 4.9. dan grafik 4.8 di atas yang diikuti oleh 21 siswa ada 17 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 4 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 74,29 dan ketuntasan belajar klaksikalnya adalah 81%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 58,10 menjadi 74,29 dan ketuntasan belajar klaksikal yaitu dari 33% menjadi 81%. Dari tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup optimal, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai > 75 mencapai 81%. Walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih berkurang. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari

hasil pre tes dan post test siswa. Maka didapatkan interpretasi data t-test untuk nilai pre tes dan post test dapat di lihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7 : Uji t-test pre-test dan post-test siklus II

	Pre-tes	Post-test
Rata-rata	58,10	74,29
t-hitung	6,67	
t-Tabel	2,08	

Keterangan :

1 = Sangat Kurang; 2 = Kurang; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Berdasarkan tabel 7. hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus kedua diperoleh t_{hitung} sebesar 7,86 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yaitu pengamat 1 dan pengamat 2 yang telah membantu melaksanakan observasi, maka masih ditemukan beberapa kelemahan. Guru dalam menerapkan model PAIKEM GEMBROT masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik, yaitu:

- 1) Guru masih kurang mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Dalam hal ini guru kurang merata dalam membimbing individu dan membimbing kelompok siswa.

- 2) Guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Dalam hal ini guru kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan sementara pada kegiatan penutup yang membuat kesimpulan pembelajaran adalah guru.

- 3) Hasil observasi kerjasama siswa.

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu:

1. Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun anggota kelompok lain.
2. Masih ada siswa kurang bekerjasama saat diskusi
3. Siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran.
4. Siswa kurang menguasai materi pelajaran.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

1) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus ketiga selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan pengamat mengamati kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan. Adapun hasil pengamatan pembelajaran siklus ketiga dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Rekapitulasi hasil observasi PAIKEM GEMBROT Siklus III

No	PI	P 2
Rata-rata	3,8	3,7
Rata-rata total	3,75	
Kriteria	Sangat Baik	

Keterangan :

1 = Sangat Kurang; 2 = Kurang; 3 = Baik; 4 = Sangat Baik

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,75. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model PAIKEM GEMBROT dalam kategori "Sangat Baik".

b) Observasi Kerjasama Siswa

Hasil observasi terhadap kerjasama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model PAIKEM GEMBROT pada siklus ketiga dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9 : Rekapitulasi kerjasama siswa siklus III

Indikator	P 1	P2
Rata-rata	3,67	4,00
Rata-rata skor	3,83	
Persentase	95%	
Kriteria	Sangat Baik	

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap kerjasama siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti diperoleh rata-rata total skor pengamatan adalah 3,83. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa dalam pembelajaran Matematika dengan kriteria "Sangat Baik". Setiap aspek indikator kerjasama siswa telah terpenuhi dengan baik, bahkan beberapa diantaranya terkategori Sangat Baik.

3) Prestasi Belajar.

Setelah pembelajaran selesai, diadakan kegiatan *post-test* dengan bentuk soal tertulis berupa pilihan ganda yang berjumlah 10 butir yang berkaitan dengan kemampuan kognitif.

Dari hasil *post-test* pada tabel 4.15 di atas yang diikuti oleh 21 orang siswa ada 19 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 artinya ada 2 siswa yang dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar adalah 83,81 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 90%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 73,10 naik menjadi 83,81 dan ketuntasan klasikal yaitu dari 76% menjadi 90%.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti

menggunakan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Maka didapatkan interpretasi pada Tabel 4.16 berikut ini:

Tabel 10 : Uji t-test pre-test dan post-test siklus III

	Pre-tes	Post-test
Rata-rata	73,10	83,81
t-hitung	4,48	
t-Tabel	2,08	

Berdasarkan tabel 10 hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus ketiga diperoleh t_{hitung} sebesar 4,48 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yang membantu melaksanakan observasi, maka pelaksanaan penerapan model PAIKEM GEMBROT pada pelajaran Matematika di kelas IV A SD Negeri 16 Pagar Alam sudah berlangsung dengan baik.

Uji – t Kuasi Eksperimen

Uji-t Nilai *Pre-test* Kelas Eksperimen dan *Pre-test* Kelas Kontrol.

Sebelum menentukan hasil uji-t *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol terlebih dahulu menguji *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan pada prestasi belajar atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak pada prestasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Uji-t. Dalam menganalisis Uji-t ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil *pre-test* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, seperti terlihat pada Tabel 11 di bawah ini:

Tabel 11. Uji-t pre-test kelas eksperimen dan pre-test kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	47,14	44,76
t-hitung	0,52	
t-tabel	2,01	

Berdasarkan hasil perhitungan uji t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada pre-tes diperoleh $t_{hitung} < t_{Tabel}$ taraf signifikan dan derajat kebebasan (df) = 41 diperoleh $t_{hitung} = 0,52$ sedangkan $t_{Tabel} = 2,01$ jadi $0,52 < 2,01$ sehingga H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan antara kemampuan awal siswa yang pembelajarannya menggunakan model PAIKEM GEMBROT.

Uji-t Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Post-test Kelas Kontrol.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan pada prestasi belajar atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak pada prestasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Uji-t dua sampel tidak berpasangan. Dalam menganalisis Uji t ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil post-test siswa pada kelas eksperimen dan hasil post-test kelas kontrol, seperti terlihat pada Tabel 4.22 Uji t post-test kelas eksperimen dan post-test kelas kontrol berikut ini:

Tabel 12. Uji-t *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	78,81	65,00
t-hitung	3,49	
t-tabel	2,01	

Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 41 diperoleh $t_{hitung} = 3,49$ dan $t_{tabel} = 2,01$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model PAIKEM GEMBROT pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran

konvensional pada kelas kontrol. Hasil uji-t di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan pembelajaran model PAIKEM GEMBROT pada pembelajaran matematika pada kelas eksperimen yaitu kelas IV B SD Negeri 16 Kota Pagar Alam dan penerapan pembelajaran konvensional kelas kontrol pada kelas IV di SD Negeri 36 Kota Pagar Alam pada muatan pelajaran matematika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model PAIKEM GEMBROT pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan kerjasama siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran Matematika kelas IV B di SD Negeri 16 Kota Pagar Alam.

Pembahasan

1. Penerapan model PAIKEM GEMBROT dapat meningkatkan kerjasama siswa pada muatan pelajaran matematika kelas IV di SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam

Penerapan model PAIKEM GEMBROT, memberi kesempatan pada siswa untuk lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Sofan Amri dan Irfan Khoirul (2014:87) PAIKEM GEMBROT sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah PAIKEM GEMBROT pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Selain itu didukung juga dari kelebihan model PAIKEM GEMBROT oleh Depdiknas yang dikutip Ahmadi dan Amri, yang salah satu poinnya memuat tentang keterampilan anak seperti kerjasama, komunikasi dan mau mendengarkan pendapat orang lain dapat berkembang

dalam proses pembelajaran. Siswa akan tertarik untuk belajar karena tidak hanya duduk di kelas untuk melihat dan mendengarkan keterangan dari guru, akan tetapi siswa dapat mengembangkan keterampilan menyimpulkan materi atau informasi yang diperoleh siswa dalam konteks nyata dan situasi bersifat kompleks. Selain itu, siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan, dan lingkungan pergaulan.

Secara garis besar kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

Tidak ada proses belajar tanpa kerjasama dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Menurut Mulyasa (2011:105) dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di sini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran.

Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Fakta hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, telah mendukung penelitian Penelitian Apriyani (2013) yang berjudul "Upaya Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Muatan Pelajaran Matematika meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penelitian yang mendukung dan uraian dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model PAIKEM GEMBROT di SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam dapat meningkatkan kerjasama siswa.

2. Penerapan model PAIKEM GEMBROT dapat meningkatkan prestasi belajar pada muatan pelajaran matematika siswa kelas IV di SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam

Mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir secara logis, kritis, tekun, kreatif, inisiatif, sehingga diharapkan karakteristik terdapat pada siswa yang mempelajari matematika. matematika merupakan ilmu dasar yang harus dikuasai untuk bisa memahami ilmu lainnya. Proses belajar mengajar pada kenyataannya masih didominasi oleh pendekatan ekspositoris, dan penggunaan metode ceramah. Model PAIKEM GEMBROT

merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran yang berkolaborasi, sehingga dapat membantu siswa dalam proses berinteraksi antar sesama siswa maupun ke guru. Model PAIKEM GEMBROT juga merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dimana cara pembelajaran dengan cara diskusi atau kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa.

Model PAIKEM GEMBROT merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Menurut Sujarwo (2010:5) pada sisi lain, model pembelajaran juga diartikan sebagai suatu bentuk rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan dalam mewujudkan kondisi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam, telah mendukung Penelitian Ansor (2015) yang berjudul "Penerapan Model PAIKEM GEMBROT untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII C SMP Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung Tahun 2015". Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika antara siswa kelas Eksperimen yang menggunakan model PAIKEM GEMBROT dengan siswa kelas Kontrol yang mendapat perlakuan dengan metode konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penerapan model PAIKEM GEMBROT dalam pembelajaran matematika siswa SD

kelas IV merupakan pola pembelajaran dalam melatih siswa untuk lebih tanggap serta dapat lebih berinteraksi dan meningkatkan kerjasama antar sesama teman satu kelompok. Sesuai dengan karakteristik anak dan matematika SD, maka dalam penerapan model PAIKEM GEMBROT ini siswa akan dilatih, agar siswa lebih tanggap berinteraksi dan meningkatkan kerjasama antar sesama teman serta menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab kepada sesama anggota kelompok. Sehingga penerapan model PAIKEM GEMBROT ini dapat meningkatkan prestasi belajar matematika di kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam. Meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dengan meningkatnya rata-rata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III.

3. Penerapan model PAIKEM GEMBROT efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam

Model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah PAIKEM GEMBROT. Model pembelajaran ini juga cukup menyenangkan dan mudah untuk dilaksanakan. Baik guru maupun siswa biasanya tidak akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan model pembelajaran ini. Menurut Sofan Amri dan Iif Khoiru (2014:87) PAIKEM GEMBROT sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe dari pada model pembelajaran terpadu. Istilah PAIKEM GEMBROT pada dasarnya adalah model pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan

beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Model PAIKEM GEMBROT mempunyai langkah-langkah, menurut Trianto (2010:122) yaitu Kegiatan Awal yang memuat (Menciptakan suasana yang kondusif, Menyampaikan tujuan pembelajaran, Membangkitkan pengetahuan siswa melalui kegiatan *Pre-test*), Kegiatan Inti memuat (Presentasi materi, Membimbing pelatihan dan kinerja belajar siswa, Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik, Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, Kegiatan Penutup meliputi (Melakukan evaluasi dan mengerjakan *Post-test*, Merespon kegiatan siswa selama proses pembelajaran, Mengakhiri kegiatan pembelajaran).

Kelebihan penerapan model PAIKEM GEMBROT disampaikan oleh Depdiknas adalah kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya, kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan siswa, keterampilan anak seperti kerjasama, dan komunikasi (Depdiknas dikutip Ahmadi dan Amri, 2011a:25)

PENUTUP

Simpulan

- 1) Penerapan model PAIKEM GEMBROT dapat meningkatkan kerjasama siswa pada muatan pelajaran matematika kelas IV di SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.
- 2) Penerapan model PAIKEM GEMBROT dapat meningkatkan prestasi belajar pada muatan pelajaran matematika

siswa kelas IV di SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam.

- 3) Penerapan model PAIKEM GEMBROT efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran matematika di kelas IV SD Negeri Kecamatan Dempo Tengah Kota Pagar Alam

Saran

1. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki sikap kerjasama dalam belajar sehingga siswa dapat terlibat aktif dan berinteraksi antar sesama teman dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dan fukam dalam menerima materi pelajaran.
2. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran harus dimulai dengan memiliki sikap kerjasama dalam belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik.
3. Guru atau peneliti pembelajaran lainnya nanti untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011a. *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot (Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktik)*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arifin, Zainal. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. RinekaCipta: Jakarta.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*.

Semarang : IKIP Press.

- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dikdasmen : Jakarta.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1996. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujarwo. 2010. Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Emosional. UNY: Yogyakarta.